



**Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam**

Vol. 1 No. 2, Oktober 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.62>

## **Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia**

**Muti Husnul Khotimah**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia*

*Corresponding E-mail: [khotimahmutibusnul@gmail.com](mailto:khotimahmutibusnul@gmail.com)*

### **Abstrak**

Kaligrafi merupakan salah satu karya seni Islam yang menjadi sorotan banyak oleh masyarakat Muslim. Pada dasarnya kaligrafi adalah seni tulisan indah atau disebut *khat*. Indah dalam mengukir nama-nama Allah SWT sebagai bentuk dan rasa untuk semakin mengingat Tuhan-Nya. Persoalan utama yang ditelaah serta dipelajari adalah tentang perkembangan seni kaligrafi Islam dari masa Daulah Umayyah sampai berkembangnya seni kaligrafi di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yaitu metode pustaka dengan menelusuri literatur-literatur mengenai sejarah kaligrafi dan jenis tulisan *khat* beserta perkembangannya. Hasil dari yang telah dibahas membuktikan sebenarnya perkembangan seni kaligrafi Islam dimulai sejak zaman Rasulullah para Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Pasca Abbasiyah. Sehingga disini muncul jenis-jenis *khat* (tulisan). Kaligrafi Islam berkembang di Indonesia, dan telah menjejak periode panjang menempuh dari Angkatan Perintis, Angkatan Pesantren, Angkatan Pelukis dan Pendobrak, dan Angkatan Kader MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).

**Kata Kunci:** Kaligrafi, Seni, Jenis Kaligrafi, dan Perkembangan Kaligrafi

### **Abstract**

*Calligraphy is one of the works of Islamic art that has received much attention by the Muslim community, basically calligraphy is the art of beautiful writing or called khat. It is beautiful in carving Allah's names as a form and feeling to remember His Lord more and more. Calligraphy has a history that is so important to know. The main issue that is studied and studied is about the development of the art of Islamic calligraphy from the time of the Umayyad Daula to the development of the art of calligraphy in Indonesia. The method used is a qualitative method, namely the library method by tracing the literature on the history of calligraphy and the types of khat writing and its development. The results of what has been discussed proves that the actual development of the art of Islamic calligraphy began since the time of the Prophet, the Rashidun Khulafaur, Umayyad Daula, Abbasid Daula, and Post- Abbasid. So here appear the types of Khat (writing). Islamic calligraphy has developed in Indonesia, and has traced its long history from the Pioneer Force, Islamic Boarding School Force, Painter and Breaker Force, and MTQ Cadre Force (Musabaqah Tilawatil Qur'an).*

**Keywords:** *Calligraphy, Art, Types Of Calligraphy, and the Development Of Abstract Calligraphy*

## Pendahuluan

Seni adalah salah satu aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam membuat suatu karya yang memiliki nilai bermutu. Adapun contoh dari seni yaitu lukisan, ukiran, dan kaligrafi. Kaligrafi ini juga suatu seni yang sangat indah sejak masa peradaban Islam. Mengenai seni menurut Dickie (Rondhi, 2017), seni adalah sebuah karya ciptaan manusia yang mendapatkan predikat sebagai karya seni, apabila seni tersebut dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh suatu kelompok atau masyarakat. Sebagian dari masyarakat juga berpendapat bahwa seni adalah suatu aktivitas untuk menunjukkan bakatnya dalam suatu karya dan membuat para pengamatnya memiliki pengalaman estetik, maksud dari pengalaman estetik tersebut adalah saat penikmat atau penonton berhadapan langsung dengan hasil karya, dan estetik adalah suatu bentuk yang sangat memukau apabila penonton melihat karya-karya tersebut.

Dalam kesenian Islam kaligrafi merupakan seni yang sangat *important* di kalangan masyarakat. Kaligrafi yang muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis dengan indah dalam huruf Arab disebut sebagai *khat*. Dalam dunia kesenian kaligrafi mempunyai nilai yang tinggi sebagai suatu karya. Kaligrafi tidak hanya dipandang sebagai tulisan indah saja, namun dapat dipandang sebagai ekspresi hidup seorang muslim terhadap agama dan Tuhannya.

Belakangan ini mengenai kaligrafi sangat sedikit diperbincangkan di kalangan masyarakat, dikarenakan semakin berkembangnya gaya modern. Maka dari itu sebagai seorang muslim perlu untuk menelaah sejarah kaligrafi agar tidak dilupakan. Meski pembahasannya dikenal sudah kuno, namun sejarah kaligrafi sangat menarik diperbincangkan. Tulisan dalam kaligrafi memiliki makna filosofi agar umat Islam selalu membaca ayat-ayat Allah, memajang kaligrafi lebih baik dibandingkan memajang gambar patung atau makhluk hidup lainnya, dan untuk membuktikan bahwa umat muslim sangat memprioritaskan seni keislamannya yaitu kaligrafi.

Kajian mengenai kaligrafi Islam ini turut pada ajaran-ajaran Islam, huruf Arab dan tulisan Arab telah berkembang sejak masa pra-Islam melalui lomba keindahan dalam pembuatan atau pembentukan syair-syair Arab. Perkembangan seni kaligrafi Islam Al-Qur'an menjadi nafas dan jantung utama serta pokok utama dalam perkembangannya (Setiawan, 2016). Berkembangnya *khat* Arab ini yaitu setelah Abu Aswad Ad-Dauli kuasa dalam meletakkan gramatika Arab dan menciptakan tanda *syakal* (harakat) Arab, maka mulai dari sini berkembangnya *khat* Arab menjadi seni peradaban Islam yang nantinya akan melahirkan kaligrafi Islam (Syafi'i & Masbukin, 2021).

Kaligrafi Arab juga disebut sebagai pernyataan seni sebagai suatu bentuk keindahan pada aksara-aksara Arab. Mengenai hal ini Didin Sirojuddin seorang kaligrafi Arab di Indonesia mengatakan bahwasannya huruf Arab

mempunyai postur artistik yang mempesona serta memukau (Sirojuddin, 2014). Maka dari itu para seniman Masehi pada abad pertengahan memanfaatkannya untuk dekorasi, dengan melukiskan huruf *khufi* di atas cawan atau pakaian, di balik keindahan kata-kata yang diukir terdapat keindahan susunan baris-baris harakat yang membentuk garis-garis simetris, sungguh sebuah seni yang sangat mengagumkan. Inilah sebuah keistimewaan satu-satunya yang dimiliki oleh bahasa Arab, sehingga menghasilkan medium kaligrafi yang sangat menakjubkan (Rispu, 2012).

Pertumbuhan kaligrafi diawali dengan adanya Al-Qur'an. Setelah pada masa ini pertumbuhan kaligrafi mengalami sangat pesat pertumbuhannya setelah Al-Qur'an, sehingga terjadi ke beberapa fase, yaitu *fase pertama*, pertumbuhan atau permulaan, pada fase ini *khat kufi* belum memiliki *syakal* sehingga berdampak berhentinya peran bacaan pada huruf-huruf, karena usaha Abu al-Aswad al-Du'ali (seorang ahli bahasa, orang pertama memberikan tanda harakat, bapak bahasa Arab) kesulitan tersebut dapat diatasi dengan dirumuskannya tanda baca; *Fase kedua*, yaitu pertumbuhan semesta, fase ini dimulai dari kekuasaan Daulah Umayyah ditandai dengan pembentukan berbagai gaya tulisan; *Fase ketiga*, yaitu penyempurnaan huruf dengan Ibnu Muqlah yang mengklasifikasikan kaligrafi yang dipilihnya kemudian ia menentukan 12 qaidah yang menjadikan kepercayaan untuk semua aliran jenis *khat*; *Fase keempat*, yaitu meningkatkan model-model *khat*; *Fase kelima*, yaitu masa penggalan lebih dalam tentang model-model *khat* dan sekaligus penentuan tentang al-aqlam as-sittah (tulisan enam); *Fase keenam*, yaitu ditandai dengan munculnya tiga gaya *khat* yakni *ta'liq*, *nasta'liq*, dan *shikasteh* dari tangan-tangan kaligrafer Iran (Sirojuddin, 2014).

Dunia kesenian tidak akan terbentuk dengan kesendiriannya atau dengan begitu saja tanpa mendapatkan pengaruh kesenian dari luar Islam sehingga dapat berpengaruh kepada budaya masyarakatnya. Maka disini penulis akan membahas mengenai asal-usul seni kaligrafi Islam beserta perkembangannya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun jurnal ini adalah metode kualitatif yaitu metode *libraryresearch* dengan menelusuri literatur-literatur bacaan berbentuk artikel jurnal dengan tema sejarah seni kaligrafi Islam dan perkembangannya di Indonesia. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan pengalaman para peneliti untuk menemukan dan memahami hal yang tersembunyi dibalik fakta yang kadang-kadang sulit untuk dipahami secara memuaskan para peneliti baik itu tentang kehidupan masyarakat, sejarah, dan aktivitas sosial (Rahmat, 2009).

Data dalam penelitian ini dengan menelusuri buku-buku dan referensi seperti jurnal, dan tesis serta literatur lainnya yang masih relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan

melakukan penelaahan terhadap objek kajian yang ingin dipecahkan, dan analisis data dalam kajian ini menggunakan analisis deskriptif. Arief Furchan menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dibuat untuk memperoleh informasi tentang keadaan fakta saat penelitian dilakukan (Arief Furchan, 2005).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Kaligrafi

Dalam bahasa Arab kaligrafi disebut *khat* atau garis, sedangkan dalam bahasa Inggris kaligrafi disebut *calligraphy*, dan dalam bahasa Yunani disebut *kalios*, memiliki makna indah dan *graph* yang bermakna aksara. Jadi kaligrafi adalah suatu tulisan yang indah (Zuhdiyah, 2023) atau juga dapat dikatakan kaligrafi adalah suatu seni menulis huruf Arab dengan indah yang dirangkai dengan suatu ide yang dapat direalisasikan dengan benda yang ditulis sesuai dengan aturannya.

Mengenai kata kaligrafi dan *khat* apakah ada perbedaan? Kaligrafi memiliki *skill* yang luas, tidak hanya sebuah seni menulis Arab saja, namun kaligrafi juga dikenal digunakan untuk huruf latin. Sedangkan *khat* itu adalah sebutan dari bahasa Arab dan lebih dikenal dengan sebuah kepenulisan Arab. Namun tujuan dari kaligrafi dan *khat* ini sama yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara penempatannya, sehingga dapat menjadi tulisan yang tersusun dan paripurna.

Muhammad Thahir Abd Al-Qadir al-Kurdi seorang kaligrafer berpendapat mengenai pengertian kaligrafi atau *khat*, beliau berpendapat, "Suatu kemahiran untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dengan tata cara tertentu. Maksud dari pena adalah gerakan ujung-ujung jari, sementara yang dimaksud dengan tata cara tertentu adalah semua jenis-jenis kaidah kepenulisan (Prasetyo, Eko dan Jalil, 2013).

Berbeda dengan pendapat di atas, Ya'qut al-musta'simi berpendapat mengenai pengertian kaligrafi ini, ia mengatakan kaligrafi adalah seni ruang rohaniah yang dilahirkan oleh alat-alat jasmaniyah (Prasetyo, Eko dan Jalil, 2013). Begitu juga mengenai pendapat Syekh Syamsuddin Al-akhfani tentang kaligrafi adalah ilmu yang mengenalkan suatu bentuk-bentuk huruf tunggal, peletakannya, dan tata cara penulisan dan peletakannya untuk membentuk suatu tulisan yang tersusun, kemudian mengenai teknik penulisannya harus menentukan hal yang perlu dan tidak perlu ditulis serta mengubah sebuah kata ejaan sesuai dengan kaidah kepenulisan (Hasnawati & Huzairin, 2020).

Kaligrafi adalah tulisan indah yang ditulis oleh tangan-tangan yang memiliki kemahiran dalam bidang seni ini, dalam kepenulisan kaligrafi harus memahami mengenai huruf-huruf hijaiyah, atau kaidah-kaidah dalam kepenulisan. Adapun yang harus dipahami dalam menulis kaligrafi ini ialah apa saja huruf-huruf hijaiyah tunggal yang tidak dapat disambung dengan

huruf berikutnya, apa saja huruf-huruf hijaiyah yang ditulis di atas garis maupun di bawah garis. Jadi dalam penulisan kaligrafi ini tidak asal-asalan, melainkan harus menggunakan kaidah-kaidah kepenulisan, jika khat ditulis dengan semaksimal mungkin maka akan menghasilkan seni kaligrafi yang indah.

Tulisan Arab pada kaligrafi memiliki tiga karakter simbolik, yaitu garis horizontal yang berasal dari gerak penulisannya, garis vertikal dari goresan alif dan lam yang tegak lurus, serta adanya sebuah garis yang melingkar yang secara simbolik dapat disebut lingkaran (Hasnawati & Huzairin, 2020).

## **B. Sejarah Kaligrafi Dalam Islam**

Seni kaligrafi memiliki sejarah yang luar biasa, sejak masa pra-Islam seni kaligrafi sudah menjadi perbincangan di kala itu. Banyak pendapat-pendapat yang berprespektif mengenai sejarah seni kaligrafi ini. Sebagai umat muslim hendaknya mengetahui mengenai sejarah *khat*, dan mempelajari kaligrafi sebagai bentuk rasa seorang muslim mencintai *Asma* (nama-nama) Tuhannya. Terlebih lagi seorang muslim harus membumikan bahasa Arab, karena kaligrafi ditulis dengan huruf-huruf Arab, maka penting sebagian muslim mempelajari tentang *khat*.

Mengenai sejarah kaligrafi ada banyak pendapat mengenai asal-usulnya tulisan Arab. Meski terjadinya banyak pendapat mengenai kajian ini, perlu diketahui bahwasannya setiap jenis tulisan pasti berproses melalui percobaan dan peningkatan selama bertahun-tahun hingga tiba saatnya menjadi sebuah tulisan yang sempurna, dan menjadikan sebuah tulisan yang sangat dikagumi oleh masyarakat.

Kamil al-Baba bahwa sebagian ahli berpendapat, tulisan Arab merupakan pecahan dari tulisan Suryani, dikarenakan adanya kemiripan antara bentuk huruf-huruf Arab dan huruf-huruf Suryani (Somad, 2006). Menurut pandangan penulis bahwa pencetus pertama tulisan Arab adalah Adam, dimana Allah mengajarkan kepada Adam mengenai nama-nama dengan bahasa Arab, tetapi sebagian berpendapat bahwa Adam pada saat itu berbahasa Suryani, maka di sini huruf-huruf Arab dan Suryani ada sedikit kemiripan dan dari segi pelafazan juga adanya kemiripan.

Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa asal-usul tulisan Arab ini berasal dari Mesir Kuno, yaitu Hieroglyph (Somad, 2006). Dimana pada saat itu hurufnya berupa gambar-gambar atau simbol-simbol yang mengandung sebuah makna. Bahasa atau tulisan ini digunakan sebagai bahasa percakapan hingga pada abad ke 17 M, kemudian lahir bahasa Arab.

Mengenai pendapat yang berbeda-beda penulis berpendapat bahwa tulisan-tulisan Arab ini memiliki proses perkembangan yang ditunaikan oleh sekelompok manusia, dengan perjalanan asal-usul tulisan Arab ini sehingga lahir jenis-jenis *khat* yang sangat menarik.

### C. Jenis-jenis Kaligrafi Arab (*Khat*)

Sama halnya dengan penulisan bahasa Indonesia yang memiliki jenis-jenis dalam kepenulisannya, begitu juga dengan *khat* itu sendiri, kaligrafi memiliki jenis-jenisnya dalam kepenulisan sejak Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, pertumbuhan dan perkembangan dalam kepenulisan kaligrafi sanga pesat, dan akhirnya melahirkan ratusan gaya sehingga ditetapkan menjadi tulisan yang populer yaitu diberi nama *Aqlam as-sittah* (tulisan enam), yaitu *tsuluts*, *naskhi*, *raihani*, *muthaqqaq*, *tauqi'*, dan *riqa*. Kemudian dengan berkembangnya zaman maka muncul tiga gaya *khat*, yaitu *ta'liq*, *nastaliq*, *shikasteh*, dan masih ada *khat* dengan gaya lainnya.

*Pertama, khat tsuluts. Khat tsuluts* diambil dari kata *tsuluts* yang memiliki arti sepertiga, *khat tsuluts* lebih fleksibel dan plastis. *Khat* ini dapat dipadukan dengan berbagai bidang dan ruang seperti bentuk kerucut, persegi panjang, bulat, bujur sangkar dan oval (Munasib, Rifki Ahda Sumantri, 2012). Tulisan *tsuluts* mulai berkembang sejak abad ke-7 pada masa dinasti Umayyah hingga abad ke-9, namun *khatsuluts* tidak berkembang, tetapi tidak menjadi suatu masalah karena tulisan ini berguna dan dipakai pada hiasan di dinding-dinding bangunan bagian ruang dalam masjid.

*Kedua, khat naskhi. Khat naskhi* salah satu jenis tulisan kaligrafi Arab dalam dunia Islam, *khat naskhi* muncul pada abad ke-3 H/10 M. *Khat naskhi* ini berasal dari kata kerja, yaitu *nasakha-yansukhu* yang memiliki arti telah menghapus. Kata ini diberi makna seperti ini karena telah menghapus *khat* jenis *kufi*, dan kata ini juga mengandung bahwa tulisan ini biasanya untuk menulis Al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya sehingga menjadi tulisan yang indah (Huda, 2017). *Khat naskhi* adalah jenis tulisan yang bergerak berputar dan sifatnya mudah dibaca. Tulisan *khat naskhi* ini ditulis dengan tangkai pena horizontal pendek, lengkung, vertikal di atas dan di bawah garis, dengan ini Ibn Muqlah (Bapak dari para kaligrafer, ahli geometri) memberikan kaidah bahwa ada empat rumus tentang cara dan tata letak yang perfek dalam tulisan *naskhi*, yaitu *tarshif* (jarak huruf yang rapat dan teratur), *ta'lif* (Susunan huruf yang berpisah dan bersambung dalam bentuk yang natural), *tasthir* (kesempurnaan hubungan satu kata ke kata lainnya dalam satu garis lurus), dan *tanshil* (menyiarkan keindahan dalam setiap urutan garis pada setiap huruf) (Patriani, 2017).

*Ketiga, khat diwani. Khat diwani* berasal dari Turki Utsmani. Pada mulanya *khat diwani* ini digunakan untuk kebutuhan pemerintahan. *Khat* ini mulai populer ketika Konstantinopel ditaklukan oleh Muhammad Al-Fatih 1453. *Khat* ini dikatakan *diwani* karena berasal dari bahasa Arab yaitu *diwanun* yang memiliki arti kantor. Pada masa itu *khat* ini berfungsi untuk menulis dokumen, buku resmi, dan untuk kepentingan pemerintahan, dan pada saat ini *khat diwani* berfungsi sebagai *khat* untuk dekorasi (Zuhdiyah, 2023).

*Keempat, khat farisi.* Mulanya kaligrafi ini dikenal sebagai *khat ta'liq*, karena keindahannya terletak pada kelenturan hurufnya sehingga bentuknya seperti menggantung. *Khat farisi* juga memiliki aturan dalam kepenulisan, yaitu posisi miring ke kanan dan tidak membutuhkan harakat, *khat* ini memiliki ketebalan di setiap hurufnya, sehingga dalam menulis dengan gaya *khat* ini diperlukan adanya dua pena *khat* (Munasib, Rifki Ahda Sumantri, 2012).

*Kelima, khat diwani jali.* *Khat diwani jali* berasal dari Turki Utsmani yang dikembangkan dari *khat diwani*, kemudian diperkaya dengan lebih luas lagi oleh kaligrafer ternama yaitu Syahlan Pasha, dengan kejeniusan beliau *khat diwani* diperluas lagi menjadi *khat diwani jali*. *Khat diwani jali* ini memiliki arti dari *Jali* yang berarti "jelas", maksud dari jelas adalah dalam *khat* ini sangat jelas bentuk-bentuk *syakal* (harakat) di dalamnya (Jas, 2016).

*Keenam, khat kufi.* *Khat Kufi* adalah jenis *khat* yang tertua, dinamakan *khat kufi* karena mulai terkenal di daerah Kufah dan Iraq pada abad ke-7. *Khat kufi* adalah tulisan yang tidak memiliki titik ataupun baris. Aksara *khatkufi* terbagi menjadi dua yaitu *tahrir* (ditulis secara bebas), dan juga secara geometris dengan mengutamakan ketelitian ukuran (Nurul Aviah, Singgih Kuswardono, 2019).

*Ketujuh, khat riq'ah.* *Khat riq'ah* bermula pada abad ke-15 M yang ditemukan oleh Sultan Sulayman Al-Kanury dan Sultan Abdul Hamid (1204 H). Teknik kepenulisan *khat riq'ah* tidak memerlukan banyak lekukan-lekukan pada ujung-ujung hurufnya. *Khat riq'ah* ini *khat* yang ditulis oleh masyarakat umum Arab dalam keseharian, dan juga masyarakat Arab berpendapat bahwa *khat riq'ah* tidak sesulit *khat* yang lainnya, seperti *khat naskhi* dan *tsuluts* yang memerlukan kaidah-kaidah secara khusus dalam mendalaminya (Amrulloh, 2022).

*Kedelapan, khat muthaqqaq.* *Khat muthaqqaq* adalah perkembangan gaya dari *khat tsuluts*. *Khat* ini diciptakan oleh Ibnu Bawad kaligrafer terpopuler setelah Ibn Muqlah. Gaya kepenulisannya seperti gaya huruf-huruf *khat tsuluts*, namun *khat muthaqqaq* ini tulisannya sangat samar hanya dapat dicermati oleh seseorang yang ahli dalam membaca tulisan *khat muthaqqaq* (Jas, 2016).

*Kesembilan, khat raihani.* Sama halnya dengan *khat muthaqqaq*, *khat raihani* ini juga perkembangan dari *khat tsuluts*. *Khat* ini diciptakan oleh Ibnu Bawad yang berhubungan akrab dengan Ali bin al- Ubaydah al-Rayhan (Jas, 2016). *Khat raihani* bentuknya seperti *khat tsuluts*, namun *khat raihani* lebih lebar dan panjang serta terdapat *syakal* dalam hurufnya.

*Kesepuluh, khat tauqi'.* Pencipta dari *khat tauqi'* ini adalah Yusuf al-Syajari. *Tauqi'* memiliki arti yaitu tanda tangan, karena para khalifah dan perdana menteri kerap sekali menggunakan *tauqi'* dalam menandatangani naskah-naskah (Jas, 2016).

#### **D. Perkembangan Kaligrafi Arab (Masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin)**

Sebelum Islam datang ke bangsa Arab para penduduk masih kurang *mafhum* dalam membaca dan menulis. Meski Malaikat Jibril berkali-kali memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca, namun Nabi Muhammad tetap saja tidak dapat membaca. Begitu juga dengan penduduk bangsa Arab sebelum datangnya Islam, penduduk saat itu tidak mengenal huruf-huruf Arab, dan bangsa Arab lebih menyukai cara penyampaian dari satu orang ke orang lain tanpa adanya sebuah catatan.

Metode yang mereka lakukan adalah proses mendengar suatu kalimat yang diucapkan oleh lawan bicaranya kemudian disampaikan kepada lawan bicara lainnya, dan pada masa jahiliyah bangsa Arab menjadikan bahasa Arab hanya sebuah sastra saja. Ketika masa Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), pada masa ini desain kaligrafi masih kuno, dan gaya *khat kufi* menjadi salah satu *khat* yang paling diprioritaskan dalam mushaf Al-Qur'an, *khat kufi* ini digunakan sampai akhir kekuasaan Khulafaur Rasyidin.

Di dalam Islam belajar menulis adalah suatu pembelajaran yang harus dipelajari, sebab menulis sudah dijelaskan di dalam surah Al-Qalam, di dalam surah Al-Qalam mengatakan mengenai pena, dan fungsi dari sebuah pena adalah untuk menulis, dengan ini sebagian literatur sejarah mengatakan bahwa di Makkah ada tujuh belas seorang laki-laki dan tujuh seorang wanita yang bisa menulis, dan sebagian literatur lain mengatakan bahwa pada saat itu terdapat dua puluh empat penulis yang mampu dalam menulis, kemudian Rasulullah memerintahkan para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslimin menulis. Maka dengan ini Ali bin Abi Thalib menjadi seorang yang mahir dalam menulis. Pada saat ini *khat* yang berkembang adalah *khat al-hairi*, *al-anbari*, dan *Kufi* (Fitriani, 2020).

#### **Periode Umayyah (661-750)**

Bani Umayyah didirikan pada tahun 661 M, kekhalifahan ini berlangsung pada tahun 661-750 M. Penegak bani Umayyah adalah Mu'awwiyah bin Abu Sufyan yang menjadi pemimpin pertama Bani Umayyah. Perkembangan seni kaligrafi terus berkembang di era dinasti Umayyah (661-750) di Damaskus. Pada era ini kaligrafi semakin berkembang, namun para seniman Islam mulai merasa tidak puas dengan seni kaligrafi gaya *khat kufi* yang dibawakan sejak masa Khulafaur Rasyidin. Beberapa kaligrafer yang muncul untuk mengidentifikasi karya pada masa ini yaitu kaligrafer Quhrab Al-Muharrir beliau memunculkan empat model kaligrafi, yaitu *Thumar* (diambil dari nama pohon kayu tumar), *Jalil* (anggung), *Nishf* (setengah jalil dari setengah tumar), dan *Tsuluts* (sepertiga), dan *Tsulutsaini* (dua pertiga) (Sarif, 2016).

Awalnya kaligrafi bermula sesuai dengan nama kota tempat dikembangkannya tulisan. Ada tiga gaya utama yang berkenaan dengan tulisan yang di kenal di Makkah dan Madinah, yaitu *Mutsallats* (segitiga), *Mudawwar* (bundar), dan *Ti'im* (sepasang yang tersusun dari segitiga dan bundar). Dari tiga gaya tulisan ini terdapat hanya dua tulisan saja yang diprioritaskan, yaitu gaya *Muqawwar* yang berciri lembut, lentur, dan gaya *Mabsut* berciri kaku dan terdapat goresan-goresan tebal, sehingga dari kedua gaya ini lahir gaya lain, yaitu *Mail* (miring), *Masyq* (membesar), dan *Naskh* (inskriptif) (Rafles, 2019).

Pada masa Umayyah gaya tulisan yang terkemuka adalah gaya tulisan *tumar* yang dibuat atas dasar perintah langsung dari khalifah Muawiyah, dan *tumar* menjadi sebuah tulisan pemerintahan resmi Daulah Umayyah di Damaskus. Kegemaran masyarakat pada kaligrafi ini semakin berkembang dan mendapatkan pusat perhatian. Pada masa pemerintahan khalifah Ma'mun merupakan puncak perkembangan kaligrafi dan pertumbuhan kaligrafi terus bertumbuh dan berlanjut pada tahun berikutnya di berbagai wilayah Islam.

### **Periode Abbasiyah (750-1258)**

Peradaban Islam mengalami pucak kejayaan pada masa Daulah Abbasiyah, begitu juga dengan perkembangan seni kaligrafinya yang semakin terus berkembang. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132H/750 M oleh Abdul Abbas Ash-shaffah ia adalah khalifah pertama dinasti Abbasiyah.

Pada masa Abbasiyah majunya kaligrafi dikarenakan adanya dorongan seorang pemimpin Daulah Abbasiyah agar penduduknya mencintai kaligrafi, dengan inilah muncul para kaligrafer yang sangat gigih serta inspiratif, sehingga ada seorang kaligrafer yang sangat elok dalam penulisan seni kaligrafinya, ia menuliskan kaligrafinya berdasarkan pertemuan barunya, dia adalah Ibn Muqlah. Ibn Muqlah adalah seorang seni kaligrafi yang sangat berjasa dalam pengembangan tulisan Kursif.

Ibn Muqlah menemukan aturan atau rumus-rumus gramatikal kepenulisan dalam kaligrafi yang sungguh sangat impresif yang terdiri dari tiga unsur satuan dalam pembuatan huruf. Huruf yang ia publikasikan adalah huruf alif, lingkaran, dan titik. Ibn Muqlah mengatakan bahwa dalam membuat sebuah huruf dalam kaligrafi harus sesuai dengan ketentuan tiga unsur, hal ini dinamakan *Al-khat al-Mansub* (tulisan yang berstandar), ia juga promotor enam macam tulisan yaitu *Tsuluts*, *Naskhi*, *Muhaqqaq*, *Raihani*, dan *Riqah* yang termasuk ke dalam tulisan *Kursif*. Mengenai tulisan *Naskhi* dan *Tsuluts* di masa Abbasiyah menjadi populer akibat dari usaha Ibn Muqlah, karena hal inilah *khat kufi* bergeser tidak menjadi dominan lagi di masa Daulah Abbasiyah (Rafles, 2019).

Eksistensi kaligrafi pada masa Daulah Abbasiyah menunjukkan keanekaan yang sangat nyata serta indah dibandingkan pada masa Daulah Umayyah.

Pada masa Daulah Abbasiyah kaligrafi mulai berkembang dan banyak menemukan kaidah-kaidah mengenai kepenulisan kaligrafi Arab, dan pada masa ini kaligrafi dijadikan sebuah ornamen bani Abbasiyah sehingga menjadikan Islam semakin indah di mata para penduduk Abbasiyah, dengan ini para penduduk meyakini bahwa Islam cenderung memiliki ciri khasnya yaitu kaligrafi Arab yang sangat indah (Fitriani, 2020).

### **Periode Pasca Abbasiyah**

Perkembangan kaligrafi tidak berhenti di Dinasti Umayyah dan Abbasiyah saja, namun juga semakin berkembang di bagian Barat yaitu yang terdiri dari seluruh negeri Arab sebelah barat Mesir termasuk Andalusia (Spanyol Islam). Pada periode ini kaligrafi Islam semakin berkembang dibandingkan periode Umayyah dan Abbasiyah, tetapi pada periode ini wilayah bagian Barat memiliki gaya kaligrafi yang berbeda. Gaya kaligrafi yang dipakai pada periode ini adalah *kufi maghribi* yang berbeda dengan gaya kaligrafi di Baghdad (Irak), sehingga gaya yang dibawa oleh Ibn Muqlah tidak sepenuhnya mereka terima (Fitriani, 2020).

Pada tahap berikutnya pertumbuhan kaligrafi masuk ke tahap kombinasi untuk menghasilkan sebuah karya di zaman kerajaan Islam Persia, sama halnya seperti Ilkhaniyah pada abad ke-13, Timuriyah pada abad ke-15, dan Safawiyah 1502-1736, dan beberapa dinasti lain seperti Mamluk Mesir dan Suriah 1250-1517, Usmani Turki pada kerajaan Ottoman pada abad ke 14-20 kerajaan Islam Mughal India pada abad ke 15-16 an Afganistan. Di masa ini lahir karya-karya besar yang menggambarkan puncak kreasi yang sangat agung serta luar biasa pada seniman kaligrafi yang menjadikan suatu lambang semangat Islam agar semakin membara (Fitriani, 2020).

Pada masa ini lahir berbagai macam gaya tulisan kaligrafi seperti *faris ta'liq*, *ghubar jail*, *nasta'liq*, *diwani*, *diwani jali*, *naskhi India*, *tugra*, *zulfi 'arusy* dan yang lainnya. Namun sekarang jumlah gaya tulisan *khat* telah pupus, kini hanya beberapa gaya *khat* saja yang efisien di dunia Islam, yaitu *naskhi*, *tsuluts*, *diwani*, *diwani jali*, *riq'ah*, dan *kufi*.

### **E. Perkembangan Kaligrafi di Indonesia**

Zaman semakin berkembang dan seni kaligrafi juga ikut berkembang, bagaimana perkembangan kaligrafi di tahap berikutnya? Apakah perkembangan kaligrafi cukup hanya sampai di sini saja? Jawabannya adalah tidak. Kaligrafi juga berkembang di Indonesia, para seniman kaligrafi Indonesia juga memiliki perspektif mengenai perkembangan kaligrafi. Perkembangan kaligrafi di Indonesia juga memiliki periode-periode perkembangannya sama halnya dengan perkembangan kaligrafi Arab pra-Islam. Adapun periode-periode perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia

yaitu periode angkatan perintis, periode angkatan pesantren, periode angkatan pelukis dan pendobrak, dan periode angkatan kader MTQ.

### **Periode Angkatan Perintis (1201-1900 M)**

Awal periode dari fase ini adalah saat kaligrafi ditemukan pada sebuah makam yang berasal dari luar. Selanjutnya pada tahun 1701-2000 M para seniman kaligrafi mulai memperluas media tulis yang mereka miliki. Para khatat (penulis) menulis di kertas, kayu, dan logam serta alat lainnya. Pada periode ini kaligrafer memiliki kecondongan menuliskan kaligrafi berupa makhluk yang bernyawa (Hasnawati & Huzairin, 2020).

Aksara Arab pada periode ini digunakan untuk naskah-naskah berbahasa Melayu atau Indonesia yang disebut *Pegon*. Pada tahun 1601-1700 para seniman kaligrafer menggambar sebuah karya anasir bernyawa dengan nama-nama Allah atau lafal-lafal Al-Qur'an, contohnya lukisan kaligrafi berwajah wayang namun di dalamnya dihiasi dengan tulisan Arab, dan biasanya karya seperti ini ditemukan di daerah Jawa.

### **Periode Angkatan Pesantren (1900-2000)**

Pada periode ini kaligrafi menjadi salah satu pelajaran yang diajarkan di pesantren tentunya dibimbing oleh para pendidik yang memiliki ahli dalam bidang kaligrafi. Pelajaran kaligrafi di pesantren dibarengi dengan pelajaran Al-Qur'an, fiqih, tasawuf, tauhid, dan yang lainnya. Awal pembelajaran kaligrafi ini diajarkan sangat sederhana belum bernilai sebagai keindahan, hanya mempelajari kaidah-kaidah tentang kepenulisan huruf Arab terlebih dahulu. Alat yang digunakan pada masa itu sangat bersahaja seperti tinta dari arang kuali atau asap lampu, dan ditulis pada kertas terbatas, sungguh sangat sederhana pada masa itu, dan kini di pesantren modern saat ini para pelajar saat menuliskan kaligrafi sudah menggunakan pena khusus *khat* atau pensil yang dibentuk untuk menuliskan kaligrafi secara indah.

Sejak tahun 1970-2000-an pesantren juga memunculkan para *khatat* yang sering mengutamakan diri pada penulisan mushaf, buku agama, dan dekorasi masjid dengan menggabungkan gaya-gaya *tsuluts*, *naskhi*, *farisi*, *diwani jali*, *kufi*, dan *riq'ah*. Di antara promotor dalam devisi ini adalah Azhari Noor (Dekrotator pertama masjid agung Jakarta) dari Padang. Tradisi menghiasi masjid dengan kaligrafi Arab tergolong ke masa modern, karena dari data sejarah perkembangan masjid kuno di Indonesia sangat sedikit karya kaligrafi ini di dalam masjid kuno hingga abad ke-16 tahun 1501-1600 M (Sirojuddin, 2014).

### **Periode Angkatan Pelukis dan Pendobrak (1970-1980 M)**

Pada masa ini seni kaligrafi mulai menarik perhatian masyarakat Indonesia, awalnya masyarakat yang sedikit peduli kini sebagian masyarakat terpesona

dengan keindahan kaligrafi yang bertuliskan kalam-kalam Allah. Para kaligrafer dan seniman-seniman karya seni semakin gigih untuk memproduksi sebuah kaligrafi.

Kaligrafi pada periode ini dipromotor oleh Prof. Drs. H. Ahmad Sadali dan Prof. Drs, Abdul Djalil Pirous dikenal sebagai seorang pelukis kaligrafi Al-Qur'an (Arab dan Jawi) dengan keindahan abstrak modernis. Pada tahun 70-an Ahmad Sadali dan Abdul Djalil Pirous mulai bangkit untuk membangun sebuah seni lukis Islami, dan Abdul Djalil Pirous sebagai seorang pelukis ia juga aktif dalam bidang membantu melangsungkan lomba baca Qur'an nasional di Aceh, serta menjadi sosok juru bicara di majalah-majalah dan koran-koran sehingga membuat masyarakat terapresiasi dengannya (Suparman, 2018).

Para seniman kaligrafi menggunakan waktunya dengan memperdalam kelenturan aksara Arab, dimana pada saat itu sosok kaligrafi digamblang untuk meningkatkan hasil karyanya. Kemasyuran pada angkatan ini mulai kelihatan pada pertunjukan karya lukisan kaligrafi Islam nasional di MTQ nasional (Musabaqah Tilawatil Qur'an) di Semarang (1979) dan pameran muktamar media masa Islam se-Dunia di Balai Sidang Jakarta pada tahun 1980 yang diikuti dan diteruskan oleh pemeran-pemeran selanjutnya (Sirojuddin, 2014).

### **Periode Angkatan Kader Musabaqah Tilawatil Qur'an (1981-Sekarang)**

Periode ini adalah angkatan terakhir yang sampai sekarang masih berkembang, bahkan kehadirannya selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, yaitu MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang dilombakan di setiap tahunnya pada tingkat daerah hingga provinsi bahkan juga bisa sampai Internasional. Mengenai MTQ ini didalamnya ada beberapa lomba termasuk lomba seni kaligrafi. Banyak dari kalangan masyarakat khususnya mahasiswa mengikuti lomba kaligrafi ini sehingga terbentuk pengkaderan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan para pemenang karya kaligrafi. Pada masa ini lah masyarakat sangat intens dalam mengikuti keikutsertaan MTQ, sehingga lahir para ahli dalam kepenulisan Arab yang indah yang dapat menciptakan dekosari dan tulisan mushaf yang sangat memukau.

### **Kesimpulan**

Kaligrafi merupakan seni keislaman yang sangat indah dan sangat diminati oleh kalangan masyarakat. Pada setiap tulisan-tulisan Arab kaligrafi memiliki makna yang sangat indah berupa nama-nama Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna begitu paripurna. Sejarah kaligrafi mencatat bahwa kaligrafi hadir sejak zaman pra-Islam kemudian dikembangkan dengan beberapa periode yaitu masa Rasulullah dan khulafaur rasyidin, masa Daulah Umayyah, masa Daulah Abbasiyah, dan masa Pasca Abbasiyah. Awalnya gaya

*khat* hanya satu yaitu gaya *khat kufi*, namun pada masa Umayyah dan Abbasiyah terdapat perkembangan gaya *khat* lainnya, dikarenakan pada masa itu sebagian penduduk tidak menyukai gaya *kufi*, lahir lah berbagai jenis gaya *khat* yaitu *khat naskhi*, *khat diwani*, *khat diwani jali*, *khat tsuluts*, *khat farisi*, *khat riq'ah*, dan yang lainnya, sehingga dari *khat-khat* ini juga terdapat perkembangannya. Perkembangan kaligrafi juga berkembang di Indonesia dengan melalui beberapa periode, yaitu dari angkatan perintis, angkatan pesantren, angkatan pelukis dan pendobrak, dan angkatan kader MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), dengan perkembangan kaligrafi di Indonesia sehingga kaligrafi digunakan sebagai hiasan interior dinding masjid (Hasnawati et al., 2020)

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A. Y. (2022). Metodologi Yusuf Dzannun dalam Pembelajaran Kaligrafi Riq'ah. *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada ...*, 2, 1–8.
- Arief Furchan. (2005). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*.
- Fitriani, L. (2020). *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*.
- Hasnawati, N., & Huzairin, M. D. (2020). Galeri Seni Kaligrafi Islam Di Martapura. *Lanting Journal of Architecture*, 9(1), 18–28. <https://doi.org/10.20527/lanting.v9i1.539>
- Hasnawati, N., Studi, P., Arsitektur, T., Teknik, F., Lambung, U., Huzairin, M. D., Studi, P., Arsitektur, T., Teknik, F., & Lambung, U. (2020). *Galeri seni kaligrafi islam di martapura*. 9, 19–28.
- Huda, N. (2017). Implementasi Jenis Khat Naskhi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 291–316. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-06>
- Jas, N. A. (2016). *Identifikasi Jenis-jenis Kaligrafi Islam dengan Menggunakan Teknik Pengolahan Citra dan Jaringan Syaraf Tiruan Al Goritma Backpropagation*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munasib, Rifki Ahda Sumantri, A. P. (2012). Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khimah. *Jurnal Kajian Keislaman*, 2(2), 127–139.
- Nurul Aviah, Singgih Kuswardono, D. Q. (2019). Motivasi Member Foks Indonesia Menekuni Seni Khat Kufi Murabba'. *Nafis Azmi Amrullah, Akbar Syamsul Arifin, Ahmad Miftahuddin*, 8(2), 135–139.

- Patriani, S. R. (2017). Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam. *Jurnal Buana Pendidikan*, 13(23), 77–89.
- Prasetyo, Eko dan Jalil, M. A. (2013). Studi Komparatif Khat Naskhi Abdurraziq Muhammad Salim dan Mahdi Sayyid Mahmud. *Journal on Arabic Language and Literature*, 02, 12–26.
- Raffles, M. (2019). *Perkembangan Seni Kaligrafi di Indonesia (Studi Analisis Kitab Naṣḥāih Al-Khaṭṭāṭīn Karya Didin Sirājuddīn)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFI, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XI(1).
- Sarif, D. (2016). *Pengaruh Al-Quran Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab*. III(2), 163–172.
- Setiawan, A. (2016). Kaligrafi islam dalam aktivitas budaya. *Jurnal Al-Furqan*, 3, 1–12.
- Sirojuddin. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Al-Turas*, XX(1), 219–232.
- Somad, A. (2006). *Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia (studi kasus kaligrafi dekorasi di dinding masjid agung al-azhar kebayoran barat jakarta )*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suparman, A. N. (2018). Kontribusi A.D. Pirous dalam Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Indonesia (1970-2003). *Historia Madania*, 2(2), 91–110.
- Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 67–75.
- Zuhdiyah, N. A. (2023). Cabang–Cabang Kaligrafi Dalam Musabaqah Khatil Qur'an Dan Jenis Khat Yang Digunakan. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 212–226.